**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek kemampuan berbahasa dalam KTSP menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Apabila dikaitkan keempat komponen keterampilan berbahasa dan tujuan kurikuler pengajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah (MTs), ternyata mempunyai kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki unsur keterampilan berbahasa secara baik dan benar. Tidak dapat dikatakan siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, bila mereka hanya terampil menyimak, berbicara dan membaca saja, tetapi tidak terampil dalam menulis. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur pada masa kecil yang dialami dalam belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, dan selanjutnya belajar membaca dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu namun dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Selama menulis, penulis mengandalkan struktur pengetahuan tentang “dunia” untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat berlangsung dengan bahasa tulis maupun lisan. Wacana lisan merupakan hasil dari proses interaksi sosial dengan pengalaman seseorang dalam menjalani hidup yang secara tidak sadar dipelajari dan dicatat. Penulis sebagai pelaku kegiatan menulis inilah yang kemudian menangkap apa yang telah dialami, dibaca ataupun dilihat dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dikreasikan dan diungkapkan secara tertulis dalam bentuk karangan (Pappas dalam Roekhan, 1996:44)

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial siswa (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:3). Melalui kegiatan menulis paragraf siswa dapat mengomonikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Di samping itu, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari menulis, antara lain (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:4).

Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir semua sumber informasi melalui proses tulisan. Di samping tulisan dapat menjadi dokumen yang dapat bertahan lama, juga dapat berfungsi sebagai media untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat menimbulkan berbagai sikap positif seperti berpikir kritis dan memperluas wawasan, sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas menjadi salah satu indikasi mengapa pada setiap jenjang pendidikan melalui sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi keterampilan menulis tetap dipelajari. Dalam kurikulum sekolah termasuk MTs. Suli Kabupaten Luwu, pembelajaran keterampilan menulis mempunyai porsi waktu yang cukup besar. Salah satu keterampilan menulis yang penting diajarkan kepada siswa MTs. Suli Kabupaten Luwu adalah menulis narasi. Menulis semacam ini disebut menulis kreatif.

Menulis kreatif seperti menulis narasi terkadang merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, sangat jarang yang ingin bergelut di dalamnya, karena menganggap menulis atau menjadi seorang penulis secara umum bukanlah sesuatu pekerjaan atau *life skill*. Untuk itu, guru sebagai tenaga pendidik harus mampu memberikan pemahaman dan bukti konkret bahwa menulis kreatif (menulis karangan narasi), maka kemampuan menulis haruslah mendapat perhatian yang besar, terutama di sekolah-sekolah, agar menulis karangan narasi dapat diminati oleh siswa sebagai subjek didik.

Menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi merupakan kegiatan mengubah pengalaman pribadi menjadi karangan narasi. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Dapat kita ketahui bahwa narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Tujuan utama dari paragraf narasi yaitu untuk menghibur para pembaca, kadangkala bahkan untuk membawa para pembaca berpetualang bersama, membawa mereka terbang ke awang-awang, karena demikian terpesona dengan apa yang dinarasikan itu (Rahardi 2009: 167).

Salah satu wujud pembelajaran menulis adalah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi merupakan kegiatan seseorang menuangkan ide, gagasasan, dan cerita berdasarkan hal yang telah dialaminya dimasa lampau.

Pengalaman pribadi dapat diartikan segala sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang dan itu merupakan suatu hal yang sangat mengesankan serta tidak terlupakan (Depdiknas, 2008: 5).

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan menulis siswa Kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu masih rendah. Padahal, kemampuan di bidang ini sangat bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa siswa, dan terlebih lagi dalam menghadapi ujian nasional dengan tipe soal yang sudah mengarah pada aspek penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kemampuan menulis sangat penting dan mendesak dikuasai siswa. Pada pembelajaran menulis karangan narasi, kompetensi dasar mengubah pengalaman pribadi menjadi narasi merupakan salah satu yang diajarkan di kelas VII semester genap yaitu pada KD 12.1 Mengubah pengalaman pribadi menjadi narasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Hamrina Muderika, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia Kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu pada tanggal 10 Februari 2017 bahwa masih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diperoleh informasi bahwa kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa MTs. Suli Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut: (1) siswa sangat jarang diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan menulis; (2) siswa lebih sering disuruh menghafal jenis-jenis karangan, tanpa diminta mencoba menulis atau menyusun karangan; (3) pelajaran menulis masih ditakuti siswa; (4) pelajaran menulis membosankan bagi siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis terutama dalam menulis karangan narasi terbukti dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa hanya 7,0. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di MTs. Suli Kabupaten Luwu yaitu 7,5. Oleh karena itu, kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa di kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu perlu ditingkatkan.

Penelitian yang relevan tentang kemampuan menulis karangan narasi yang dilakukan oleh Nur Samsir Tahir AM (2008) dengan judul Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X MAN I Sinjai Utara dan penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, referensi rujukan yang berkaitan dengan teknik analisis data yang terdapat di Bab III Metode Penelitian.

Dari hasil observasi tersebut, sangatlah perlu dilakukan upaya untuk pengembangan dalam pengajaran menulis, terkhusus mengarang narasi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Penelitian yang dimaksud adalah Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu.

Adapun alasan penulis tertarik mengembangkan penelitian ini, yaitu (1) zaman semakin berkembang, kemajuan teknologi sudah sangat pesat, sehingga penelitian yang telah lampau sudah tidak dapat lagi dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi; (2) menulis adalah *life skill* yang harus dikembangkan karena sekarang ini banyak orang menganggap menulis bukanlah sebuah pekerjaan. Padahal, banyak penulis yang terkenal dan dapat hidup dari tulisan-tulisannya; (3) belum adanya peneliti yang melakukan penelitian yang serupa di sekolah ini; (4) pengalaman pribadi dijadikan sebagai strategi mengarang narasi karena hal ini akan mempermudah siswa dalam menulis sebuah karangan dalam bentuk narasi; (5) pengalaman pribadi akan memengaruhi tulisan siswa karena pengalaman seseorang itu berbeda-beda yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, sosial dan budayanya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu jika dilihat bagian awal cerita (Suasana dan tokoh)?
2. Bagaimanakah kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu jika dilihat bagian tengah cerita (konflik dan klimaks)?
3. Bagaimanakah kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu jika dilihat bagian akhir cerita?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu jika dilihat bagian awal cerita (Suasana dan tokoh).
6. Mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu jika dilihat bagian tengah cerita (konflik dan klimaks).
7. Mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII MTs. Suli Kabupaten Luwu jika dilihat bagian akhir cerita.
8. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dipaparkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Dalam pembelajaran dapat bermanfaat sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran yang lebih inovatif.
3. **Manfaat Praktis**
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan pembelajaran menulis lebih bermakna bagi siswa, yang pada hakikatnya dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa merasa bergairah dan senang dengan pelajaran menulis, terutama menulis karangan narasi.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk mengkaji ulang dan membandingkan pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi lain yang dapat diterapkan di MTs. Suli Kabupaten Luwu.